

## TRADISI MAULID ADAT SEBAGAI PELESTARIAN *CIVIC CULTURE* DI BAYAN LOMBOK UTARA

Alfan Didit Febrian\*, Dahlan, Sawaludin

Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

\*happysadnite@gmail.com

### *Abstract*

*The custom maulid tradition is a tradition that is regularly held by the Bayan community of North Lombok district in commemoration of the birthday of the great prophet Muhammad SAW. The implementation of the customary maulid tradition consists of several series of processions which have their own value in the formation of the cultural character of the community. This study aims to find out how the series of processions for the adat maulid tradition and what values are contained in the procession so that it becomes a form of preserving civic culture in the adat maulid tradition in the village of Bayan, sub-district, Bayan, North Lombok district and to identify supporting and inhibiting factors for the implementation of customary maulid tradition activities. This research is a type of qualitative research using ethnographic methods. Data collection techniques use observation techniques, interview techniques and documentation techniques. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the adat maulid tradition is carried out every year as a form of citizen identity and in each process, it still preserves civic culture values such as social values, economic values, and religious values.*

**Keywords** *civic culture; tradition; customary birthday*

### **Abstrak**

Tradisi maulid adat merupakan sebuah tradisi yang diselenggarakan secara rutin oleh masyarakat Bayan kabupaten Lombok Utara dalam memperingati hari kelahiran nabi besar Muhammad SAW. pelaksanaan kegiatan tradisi maulid adat terdiri dari beberapa rangkaian prosesi yang memiliki nilai tersendiri dalam pembentukan karakter kebudayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana rangkaian prosesi tradisi maulid adat dan nilai apa saja yang terkandung dalam prosesi tersebut sehingga menjadi bentuk pelestarian *civic culture* pada tradisi maulid adat di desa Bayan kecamatan Bayan kabupaten Lombok utara serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan tradisi maulid adat. penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi maulid adat dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk identitas warga negara dan pada setiap prosesnya masih melestarikan nilai *civic culture* seperti nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai religius.

**Kata kunci:** budaya kewarganegaraan; maulid adat; tradisi



## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, ras, bahasa, adat istiadat, dan agama. Keberagaman ini menciptakan suatu identitas bangsa Indonesia yang terikat dalam *bhineka tunggal ika*. Negara Indonesia memiliki sekitar 500 suku bangsa yang mendiami 1.700 pulau kecil maupun besar yang terdapat keberagaman kebudayaan (Sawaludin, Haslan, & Basariah, 2022). Keberagaman kebudayaan ini bisa digambarkan sebagai pluralitas dalam NKRI. Salah satunya dapat dilihat dari sebuah tradisi yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia. Istilah “tradisi” menurut Funk dan Wagnalls (dalam Rachman, 2018) diartikan sebagai “pengetahuan”, “kebiasaan”, dan konsep sejenis lainnya merujuk pada pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun oleh para pendahulunya. Jadi adat adalah suatu kecenderungan yang dilakukan oleh daerah setempat pada masa lampau hingga saat ini.

Salah satu wilayah di Indonesia terdapat sebuah perkumpulan komunitas adat yang mendiami pulau Lombok yaitu masyarakat Sasak Bayan di Lombok Utara yang memiliki ciri khas kearifan lokalnya sendiri. Kearifan lokal yaitu warisan genealogis tertentu yang telah menjadi kebiasaan daerah yang tak henti-hentinya diberikan oleh nenek moyang kepada anak cucunya di berbagai daerah di Indonesia (Sawaludin et al., 2022). Masyarakat Bayan sangat memegang teguh kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya sejak dulu hingga sekarang baik itu tradisi, budaya, dan adat istiadat. Tradisi Maulid Adat Bayan merupakan tradisi yang hingga kini masih dilestarikan dan masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat adat Bayan dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W

Observasi yang dilakukan penulis bersama pemangku adat setempat yaitu bapak Raden Gedarip bahwa tahapan-tahapan Maulid Adat Bayan sebagai berikut (1) *Menyilaq* (2) *Menutu* (3) *Bisoq meni* (4) Menghias Masjid Bayan Kuno (5) *Persean* (6) *Meriap* (7) Menghias Praja Mulud (8) Hari puncak Maulid. Setiap prosesi yang dilaksanakan dalam Tradisi Maulid Adat Bayan ini tentunya memiliki makna tersendiri dan nilai-nilai sebagai pelestarian *civic culture* yang penting sehingga perlu untuk diteliti dan dapat dilestarikan nilai-nilai yang terdapat pada Tradisi Maulid Adat. Selain itu, nilai-nilai Tradisi Maulid Adat Bayan merupakan kearifan lokal dalam suatu tatanan sosial, sehingga dapat menjadi sumber utama pembentuk budaya masyarakat. Menurut Winataputra & Budimansyah (2012, hal. 57) *civic culture* adalah gagasan sosial yang berakar pada tradisi tertentu, seperti Tradisi Maulid Adat Bayan, yang berfungsi sebagai model budaya kewarganegaraan. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk membangun dan mempertahankan identitas nasional melalui penggunaan simbol dan nilai, yaitu simbol yang diasosiasikan dengan tradisi tertentu.

Pengkajian secara mendalam tentang kearifan lokal mengacu kepada salah satu bidang ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan masyarakat dan kearifan lokal, bidang ilmu itu disebut dengan nama *civic culture* atau budaya kewarganegaraan. Menurut Winataputra (dalam A, 2008) *civic culture* yaitu “Budaya sebagai penyangga kewarganegaraan yang di dalamnya terdapat seperangkat pemikiran yang bisa dilaksanakan secara layak dalam bingkai suatu kebudayaan karena alasan pembentukan karakter warga negara”. Winataputra dan Budimansyah (dalam A, 2008) juga berpendapat bahwa budaya kewarganegaraan mengandung seperangkat pemikiran yang dapat diterapkan dengan sukses dalam representasi sosial karena alasan pembentukan

karakter warga negaranya. Adapun nilai-nilai *civic culture* menurut Novendra (dalam Rodiatun, 2022) yaitu: (1) nilai religi (Ketuhanan YME, taqwa, iman, kebersihan, amanah dan cermat) (2) nilai sosial (masyarakat, setia kawan, gotong royong, kesopanan, moral, tenggang rasa, disiplin, tertib, rukun, kebersamaan, konformitas, harmoni, terbuka) (3) nilai ekonomi (ikhtiar, kerja keras, estetika, efisien, kompetitif, hemat). Winataputra (Rismaya, 2020). Selain itu, disebutkan bahwa berbagai bentuk pendidikan kewarganegaraan, salah satunya melalui Tradisi Maulid Adat diperlukan untuk pengembangan identitas warga negara yang bersumber dari budaya kewarganegaraan. Identitas budaya akan muncul dari masyarakat dan budaya, yang pada akhirnya berkembang menjadi identitas nasional (Panjaitan & Sundawa, 2016). Ciri-ciri suatu bangsa yang memungkinkannya beradaptasi dan mengembangkan budayanya sendiri. Pentingnya pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana untuk mendorong pembangunan karakter masyarakat, pendidikan kewarganegaraan menjadi semakin signifikan (Salsabila, Wahyuni, & Nurgiansyah, 2023). Melalui kearifan lokal menjadi upaya untuk mempertahankan budaya suatu bangsa (Hasibuan & Simatupang, 2021). Identitas menyeluruh suatu bangsa adalah identitas nasionalnya. Kualitas sosial umum yang dipersepsikan oleh kesepakatan oleh daerah setempat disinggung sebagai kepribadian publik. Sebagaimana yang disebutkan pada pendapat diatas, maka hendaknya seperangkat ide-ide yang terdapat dalam suatu kebudayaan mampu mewujudkan karakteristik warga negara seperti layaknya nilai-nilai yang tertanam di Pancasila.

Dari latar belakang di atas, perayaan maulid adat di Desa Adat Bayan ternyata sangat berbeda dengan perayaan maulid nabi Muhammad S.A.W yang ada di daerah lain karena adanya pengaruh ajaran *wetu telu* yang berbeda dengan ajaran islam pada umumnya serta keunikan dari prosesi adatnya yang memiliki nilai-nilai kebudayaan tanpa menghilangkan nilai-nilai agama Islam. Melihat adanya nilai-nilai kebudayaan yang ada di Lombok Utara yaitu di wilayah Bayan dalam prosesi Maulid Adat serta mengupas nilai-nilai kebudayaan dalam prosesi kegiatan adat tersebut untuk melakukan penelitian terkait Tradisi Maulid Adat sebagai pelestarian *civic culture* (budaya kewarganegaraan) yang terkandung di dalam prosesi Maulid Adat Bayan di desa Bayan Lombok Utara.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang berlandaskan filsafat postpositivisme untuk mengkaji langsung kondisi objek yang ilmiah dengan etnografi sebagai jenis penelitian. Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, dan komunitas, dikenal dengan penelitian kualitatif (Herdiansyah, 2010). Pemeriksaan ini diharapkan dapat secara lugas memenuhi tujuan atau objek eksplorasi untuk dapat secara logis melihat kekhasan sosial. Sementara penelitian etnografi yaitu metode penelitian kualitatif, yang menggabungkan hasil data lapangan dan observasi, adalah untuk memahami fenomena budaya berbasis ilmiah serta sistem makna yang mengarahkan kehidupan kelompok budaya (Creswell, 2016). Jenis penelitian etnografi mengharuskan peneliti untuk mengamati kelompok budaya untuk jumlah waktu yang telah ditentukan dan mencatat pengamatan mereka untuk mengumpulkan data. Proses penelitian dapat bersifat cepat menyesuaikan dan berkembang secara kontekstual sesuai dengan fenomena yang ditemui di lapangan. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan informan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teknik *purposive sampling* adalah metode pengujian

dengan pertimbangan khusus, dan itu berarti bahwa individu tersebut memiliki sumber data yang signifikan dan memudahkan spesialis untuk menyelidiki item/keadaan sosial yang akan diperiksa (Sugiyono, 2010, hal. 15). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik observasi serta teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian informasi, dan penentuan pencapaian (Dian 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan memberikan gambaran dan penjelasan mengenai data serta hasil penelitian terhadap masalah yang telah dirumuskan berdasarkan rumusan masalah pada bagian hasil dan pembahasan. Sebagai metode penelusuran lapangan dan dokumentasi secara langsung, penelitian ini memperoleh temuannya melalui wawancara mendalam dengan narasumber. Menyusul ditemukannya data, peneliti juga melengkapinya dengan metode observasi. Penelitian ini berfokus pada prosesi pelaksanaan Tradisi Maulid Adat serta mengkaji nilai-nilai *civic culture* yang dilestarikan selain itu adapun penelitian ini mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Tradisi Maulid Adat.

### Rangkaian Prosesi Maulid Adat dan Nilai-nilai *Civic culture* yang Dilestarikan

Kegiatan tradisi maulid adat di Desa Bayan memiliki beberapa tahapan atau proses yang wajib dilaksanakan. Tahapan tersebut diawali dengan prosesi *Menyilaq* merupakan tahap awal sebelum dimulainya kegiatan maulid, menyilaq yaitu mengundang para pranata adat dari Bayan Timur, Bayan Barat, Kr Salah, Kr Bajo, dan Anyar dengan terlebih dahulu mengucapkan salam khas Bayan untuk mempersiapkan praja mulud mereka yang sudah ditentukan dengan ketentuan Bayan Timur dan Anyar menjadi perwakilan Adam (laki-laki) sedangkan Kr Salah, Kr Bajo, dan Bayan Barat menjadi perwakilan Hawa (perempuan). Prosesi selanjutnya yaitu Kegiatan *Menutuq* yang merupakan proses menumbuk padi menggunakan Lesung dan Bambu yang bertujuan untuk memisahkan padi dari kulitnya. Kegiatan menumbuk padi pada dasarnya akan diselingi dengan musik Gamelan Sasak yang merupakan alat musik tradisional Masyarakat Adat Bayan yang dimainkan pada proses pelaksanaan Maulid Adat Bayan, seperti *menutuq* dan *peresan*. Selain daripada itu, terdapat pula aturan adat dalam pelaksanaan *Menutuq* ini bahwa menumbuk padi dilakukan oleh perempuan yang sedang dalam kondisi suci atau tidak sedang masa haid atau menstruasi karena Masyarakat Adat Bayan sangat menjaga kebersihan dan kesucian dalam prosesi kegiatan *menutuq*.

Setelah prosesi *menutuq* maka dilanjutkan dengan prosesi *tun gerantung* yang merupakan prosesi dimana alat musik khas Bayan dikeluarkan dari tempat penyimpanan yang dilakukan oleh beberapa tokoh adat untuk dibawa ke area kampung. Prosesi *tun gerantung* ini dilaksanakan pada pukul 09.00 WITA, dimana para pengalu keluar dari pintu gerbang sebelah pintu barat melalui Dusun Kr. Bajo dan masuk melalui pintu gerbang sebelah timur. Setelah gerantung diambil, kemudian ditempatkan di sebuah berugak atau balai banjar untuk ditabuh sebagai pertanda bahwa kegiatan Maulid Adat sudah dimulai. Ketika *gerantung* ditabuh, masyarakat datang dengan membawa

kebutuhan Maulid Adat seperti bahan makanan, hewan ternak, dan perlengkapan lainnya.

Orang-orang Bayan yang ditugaskan mulai menghiasi Masjid Kuno Bayan pada malam berikutnya. Pria dari dusun Karang Salah diberi tugas untuk mendekorasi Masjid Kuno Bayan. Sebagai bagian dari kegiatan ini, sejumlah pria yang ditugaskan melakukan perjalanan ke Masjid Kuno Bayan dari dusun Karang Salah dengan membawa spanduk, kain putih, pinang, obor, dan dekorasi lain yang digunakan untuk menghiasi masjid. Sampai di pintu masuk masjid, orang yang membawa peralatan tersebut harus terlebih dahulu membasuh kaki sebelum masuk masjid. Setibanya di dalam ruangan masjid maka dimulailah proses ritual pembacaan do'a untuk memulai proses menata Masjid Kuno Bayan. Kegiatan penataan ini dilakukan dengan pemasangan Umbul-umbul pada masing-masing sisi luar masjid yang terdiri dari empat sisi. Setelah itu pemasangan kain atau mengelilingi dinding masjid bagian dalam menggunakan kain yang berwarna putih. Selama proses menghias Masjid Kuno berlangsung maka sudah menjadi keharusan diiringi menggunakan Gamelan Adat yang dibunyikan di depan halaman Masjid Kuno Bayan. Bersamaan dengan selesainya kegiatan menghias Masjid Kuno ini, bagi masyarakat yang memiliki nazar maka diizinkan pula untuk diserahkan langsung di depan pintu bangunan Masjid Kuno Bayan yang diterima oleh Inan Menik. Pada proses penerimaan nazar tersebut masyarakat yang bersangkutan akan melaksanakan ritual pembacaan do'a dan penyiraman seluruh badannya dengan air oleh Inan Menik. Kegiatan menyerahkan nazar ini harus dilaksanakan setelah kegiatan adat atau dalam hal ini menghias Masjid Kuno selesai karena tidak diizinkan jika mendahului kegiatan adat yang sedang berlangsung di dalam Masjid Kuno Bayan.

Salah satu prosesi yang menjadi hiburan warga desa Bayan yaitu prosesi *peresean*, *peresean* merupakan suatu pertarungan adu kekuatan dan ketangkasan antara dua orang pemuda menggunakan tongkat rotan dan kulit kerbau dan sudah menjadi suatu tradisi masyarakat Suku Sasak dalam memperingati beberapa acara tertentu. Peserta *peresean* akan dinyatakan kalah jika mengundurkan diri karena menyerah, atau terjatuh terlebih dahulu. Meskipun begitu, tidak ada rasa dendam antara kedua belah pihak melainkan semakin mempererat tali silaturahmi. Kegiatan *Peresean* yang dilaksanakan oleh Masyarakat Adat Bayan dalam memperingati Maulid Adat Bayan memiliki nilai filosofis tersendiri yang diyakini oleh masyarakat. Kegiatan *Peresean* ini bukan hanya sekedar hiburan semata tetapi kegiatan *Peresean* ini menjadi rekaman sejarah bagi Masyarakat Adat Bayan bahwa Islam pertama kali masuk di Desa Adat Bayan yaitu melalui kegiatan *Peresean* sehingga kegiatan *Peresean* disepakati menjadi bagian dari rangkaian kegiatan dalam Maulid Adat Bayan.

Pada hari kedua, akan diawali dengan prosesi *Mbisoq meniq* yang merupakan kegiatan mencuci beras yang dilakukan oleh penduduk wanita Bayan di sungai yang mengalir tenang. Seperti pada proses menumbuk padi kegiatan mencuci beras ini dilaksanakan oleh perempuan yang suci atau tidak pada masa menstruasi. Para perempuan yang ditunjuk untuk mencuci beras berangkat dari Desa Bayan menuju salah satu sungai yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan sungai Bison Segah yang telah ditentukan sebagai tempat pencucian beras. Beras yang akan dicuci dimasukkan di dalam bakul dan dijinjing di atas kepala masing-masing.

Pada saat menuju tempat pencucian beras para perempuan tetap menggunakan pakaian adat dan tidak menggunakan alas kaki atau sandal sehingga untuk menghindari kaki dari panasnya terik matahari maka kaum laki-laki ada yang ditugaskan untuk menyiramkan air dan meletakkan dedaunan pada jalur yang akan ditempuh oleh para perempuan yang akan melaksanakan proses pencucian beras. Setibanya di sungai sebelum dimulainya proses pencucian beras, para perempuan yang bertugas mencuci beras tersebut melakukan ritual membasuh tangan dan mukanya terlebih dahulu baru dilanjutkan dengan kegiatan mencuci beras yang dimulai dengan mencuci beras pada bakul pertama dan setelahnya baru diikuti dengan pencucian beras pada bakul-bakul selanjutnya.

Pada sore harinya proses penghias Praja Mulud berlangsung, tepat sebelum Puncak Maulid Adat Bayan dimulai. menghias Praja Mulud adalah prosesi dimana Praja Mulud dihias dengan menggunakan bunga dan diolesi minyak yang sudah diblender terlebih dahulu dengan campuran kunyit dan bahan lainnya. Minyak khusus yang digunakan telah disiapkan oleh pemangku tradisional dan telah mengalami ritual peralihan sebelum digunakan. Para Praja Mulud merupakan keturunan bangsawan yang mewakili masing-masing gubuk yaitu gubuk Bayan Timur, Karang Bajo, Anyar dan Karang Salah. Para Praja Mulud ini saat menuju ke Gubuk Bayan Barat dikawal dan diantar oleh para pengawal yang telah ditentukan. Praja Mulud yang menyimbolkan perempuan dari Gubuk Bayan Barat dan Karang Salah menggunakan pakaian adat berwarna merah muda dan Kereng (saraung) bernawa putih dengan motif berwarna coklat sedangkan untuk Praja Mulud yang menyimbolkan laki-laki dari Bayan Timur dan Anyar menggunakan pakaian adat berwarna hitam dan Kereng (sarung) berwarna merah bata. Para Praja Mulud yang merupakan keturunan bangsawan ini selain sebagai simbol laki-laki dan perempuan juga diyakini sebagai simbol pasangan pengantin (pasangan Adam dan Hawa) oleh Masyarakat Adat Bayan.

Hari Puncak Maulid Bayan biasanya dilaksanakan menjelang magrib di Masjid Kuno Bayan. Hari Puncak Maulid merupakan rangkaian terakhir dalam pelaksanaan Adat Maulid yang diikuti oleh Penduduk Asli Bayan serta dihadiri oleh semua masyarakat yang datang dari luar Bayan sehingga dikenal dengan Maulid. Masyarakat yang ikut hadir dalam pelaksanaan Tradisi Maulid Adat Bayan ini juga diharuskan minimal menggunakan Kereng (sarung) selama mengikuti proses Maulid Adat Bayan. Pemuda Praja yang dihias dari Gubuk Bayan Barat lalu dibawa ke Masjid Kuno Bayan. Semua masakan yang dibuat dengan Ancak juga diantar ke Masjid Kuno Bayan dalam iringan praja serta Gemelan Adat Bayan juga ada di sana. Setibanya di Masjid Kuno Bayan, para pemangku adat, kiyai adat, dan penghulu adat telah menunggu di dalam ruangan masjid. Seluruh hidangan yang terdapat pada tiga Ancak utama diletakkan terlebih dahulu sebelum disajikan. Selanjutnya ritual diawali dengan pembacaan do'a selamat dan do'a-do'a lainnya baik yang ada di dalam Al Quran maupun do'a yang dipadukan dengan do'a Jawa Kuno yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Do'a Jawa Kuno yang dikolaborasikan ini merupakan do'a-do'a yang diajarkan oleh para Wali pada zaman dahulu saat pertama kali ajaran Islam disebarluaskan di Desa Adat Bayan. Do'a pada pokok bahasan tersebut, seperti Do'a Depa Anang dan Do'a Sinasuha, serta Do'a tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW (Doa Mulud), juga dibahas. Doa-doa ini dibahas ketika jalan Puncak Maulid Adat Bayan digunakan, tetapi tidak dibahas pada siang hari. Larangan membaca salat Maulid pada hari lain selain saat

Puncak Maulid Adat Bayan berlangsung sudah menjadi ketentuan adat yang diyakini oleh Masyarakat Adat Bayan.

### **Pelestarian Nilai *Civic Culture* dalam Tradisi Maulid Adat sebagai Pembentukan Budaya Kewarganegaraan**

Kegiatan tradisi maulid adat di desa Bayan pada setiap prosesinya memiliki nilai-nilai yang mengacu pada pelestarian *civic culture*. *Civic culture* sendiri yaitu sekumpulan gagasan yang secara efektif membentuk karakter atau identitas warga negara dalam konteks kebudayaan. Karakteristik *civic culture* bagi bangsa Indonesia yaitu sikap yang terdapat pada nilai Pancasila dan kebijakan kewarganegaraan yang diturunkan dari masa ke masa selanjutnya. Nilai-nilai *civic culture* yang tertuang pada Pancasila menurut Novendara (dalam Hasibuan & Simatupang, 2021) yaitu terdiri dari tiga nilai utama yang mencakup beberapa aspek sebagai berikut: 1) religi (Ketuhanan YME, taqwa, iman, kebersihan, amanah dan cermat); 2) sosial (masyarakat, setia kawan, gotong royong, tenggang rasa, disiplin, tertib, rukun, kebersamaan, konformitas, harmoni, terbuka); 3) ekonomi (ikhtiar, kerja keras, efisien, kompetitif, hemat). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti yang dilaksanakan di desa Bayan, setiap prosesi tradisi maulid adat mengandung nilai-nilai *civic culture* yang masih dilestarikan. Nilai yang pertama yaitu nilai agama, nilai agama yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan yang merupakan sumber dan landasan nilai-nilai agama, khususnya Islam. Keyakinan akan keesaan Tuhan, yang merupakan pondasi agama, adalah akar dari semua nilai kemanusiaan (Nugraha & Jalaludin, 2017). Islam adalah agama yang tersebar luas dan ajarannya dapat diakui secara normatif dan mampu diterima. Bukti agama Islam adalah agama yang universal dilihat dari masuknya agama Islam di tanah Bayan dengan cara menjadikan tradisi sebagai sarana dakwah, sehingga bisa beradaptasi dengan kebudayaan lokal. Agama Islam bukanlah ajaran anti budaya atau anti tradisi, namun Islam bukanlah budaya atau tradisi, tetapi ajaran Islam bisa terjadi ketika masyarakat adat dan budaya yang mapan secara otomatis menganut syariat Islam karena agama Islam tidak akan merubah makna budaya atau adat masyarakat lokal jika tidak melenceng dari aqidah Islam itu sendiri.

Pada Tradisi Maulid Adat Bayan nilai religius ini pertama kali dapat dilihat dari tujuan dilaksanakannya Maulid Adat Bayan ini yaitu sebagai masyarakat yang beragama Islam sudah menjadi keharusan untuk menghormati dan memuliakan Nabi Muhammad S.A.W. sehingga dilaksanakanlah acara untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad S.A.W yaitu Maulid Adat Bayan. Nilai religius juga terbukti dalam beberapa tahapan pelaksanaan yang dimana terdapat interaksi antara manusia dengan Pencipta seperti penyerahan bahan makanan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil pertanian dan peternakan yang melimpah, pada Hari Puncak Maulid dibacakan berbagai do'a untuk memohon keselamatan dan keberkahan dari Sang Pencipta bagi seluruh masyarakat serta disimbolkannya Nabi Adam dan Hawa sebagai manusia pertama dan Nabi pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. manusia dengan Pencipta seperti penyerahan bahan makanan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil pertanian dan peternakan yang melimpah, pada Hari Puncak Maulid dibacakan berbagai do'a untuk memohon keselamatan dan keberkahan dari Sang Pencipta bagi seluruh masyarakat serta disimbolkannya Nabi Adam dan Hawa sebagai manusia pertama dan Nabi pertama yang diciptakan oleh Allah SWT.

Nilai *civic culture* yang kedua yaitu nilai sosial, nilai sosial dapat diibaratkan sebagai hal yang bagi masyarakat sebagai makhluk sosial. Nilai sosial adalah nilai yang diakui berbasis konsensus, terkait erat dengan cara pandang tentang harapan kesejahteraan bersama dalam kehidupan bermasyarakat (Anissa, 2015). Manusia sebagai makhluk yang dapat bersosialisasi maka, yang pertama dapat diterapkan dalam hidupnya adalah cara untuk membantu orang lain. Dengan membantu orang lain maka orang tersebut juga akan dibantu. sikap menghargai atau membantu orang lain adalah sebuah sikap yang saling menempatkan satu sama lain terhadap perilaku antar setiap manusia, sikap dengan memperlakukan orang lain dengan baik merupakan bagian dari diri kita, karena itu merupakan kebutuhan setiap umat manusia.

Sesuai pendapat yang disampaikan oleh Mamiq Gedarip yang mengatakan bahwa sikap saling membantu atau mengerjakan secara bersama-sama adalah sikap yang dapat mempererat silaturahmi dengan masyarakat lain. Maka didalam tradisi Maulid Adat ini, *civic culture* merupakan sebuah unsur untuk saling membantu atau mengerjakan secara bersama-sama muncul pada saat hari H-1 Kegiatan hingga rangkaian terakhir). Contoh lain juga seperti dalam bertutur kata, orang akan menjaga perkataan agar tidak menyinggung perasaan orang lain dalam berbicara. Gotong royong merupakan salah satu nilai sosial yang dilestarikan dalam pelaksanaan Tradisi Maulid Adat Bayan. Hal ini dibuktikan dengan dilaksanakannya kegiatan Maulid secara bersama-sama oleh Masyarakat Adat Bayan. Selain dari pada itu berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Mamiq Gedarip selaku Pemangku Adat Karang Salah bahwa acara Maulid Adat Bayan merupakan salah satu acara terbesar yang dilaksanakan oleh Masyarakat Adat Bayan sehingga perlu adanya kerjasama dari seluruh gubuk untuk menyukseskan acara Maulid ini. Sehingga dalam pelaksanaannya masing-masing gubuk diberikan tugas tersendiri untuk dilaksanakan. Selain daripada itu, dalam proses menumbuk padi tercermin nilai kebersamaan antara Masyarakat Adat Bayan yang dimana pada saat proses menumbuk padi yang merupakan tugas dari kaum perempuan tetapi kaum laki-laki juga ikut membantu dalam mempersiapkan Lesung dan bambu yang digunakan untuk menumbuk padi.

Masyarakat dapat dikatakan saling menghormati ketika dalam tradisi Maulid Adat ini, *civic culture* unsur saling menghormati antar masyarakat muncul saat adanya masyarakat yang berbeda pendapat terkait dengan tradisi Maulid Adat. maka, masyarakat yang lain juga berkewajiban dalam meluruskan agar terciptanya masyarakat yang harmonis. Menurut Aisah (2015) kerja sama adalah salah satu contoh proses sosial yang berfokus pada aktivitas yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang sama dengan yang dikejar sekaligus mencapai beberapa tujuan. Kerjasama yang diartikan pada saat dimana masyarakat dapat saling menghormati dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Misalnya dalam tradisi Maulid Adat ini, *civic culture* merupakan unsur saling menghormati antar masyarakat muncul ketika adanya masyarakat yang berbeda pendapat terkait dengan tradisi *civic culture*. Maka, masyarakat yang lain juga berkewajiban dalam meluruskan agar terciptanya masyarakat yang harmonis. Sehingga keberlangsungan setiap kegiatan berjalan dengan sebaik mungkin. Begitu pula yang dilakukan oleh masyarakat Bayan, mereka saling menghormati antar setiap masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

Nilai *civic culture* yang terakhir yaitu nilai ekonomi. Singkatnya, nilai ekonomi adalah cara masyarakat bekerja sama untuk menghasilkan barang atau jasa untuk kebaikan yang lebih besar. Konsep nilai ekonomi bukan hanya menyangkut nilai

pemanfaatan secara langsung dan tidak langsung semata. Nilai (*value*) bisa diartikan sebagai kepentingan atau keinginan dimana keduanya merupakan indikator nilai subjektif (Nurfatriani, 2006). Nilai ekonomi dalam *civic culture* terdiri dari beberapa aspek yaitu ikhtiar, kerja keras, estetika, efisien, kompetitif, hemat. Pada kegiatan Tradisi Maulid Adat di Desa Bayan, nilai ekonomi sebagai pelestarian *civic culture* dapat dilihat dari masyarakat Bayan yang selalu ikhtiar dan kerja keras dalam mempersiapkan segala keperluan di setiap rangkaian kegiatan Maulid Adat dari sebelum hari kegiatan hingga berakhirnya kegiatan. Penetapan jadwal kegiatan Tradisi Maulid Adat sesuai dengan penanggalan kalender sasak yaitu berlangsungnya kegiatan ini selama dua hari dua malam dan disetiap rangkaian prosesi selalu tepat waktu pelaksanaannya sehingga tidak akan membuang-buang waktu. Hal ini menunjukkan aspek efisien masyarakat Bayan dalam mengatur waktu pelaksanaan Tradisi Maulid Adat. aspek selanjutnya yaitu estetika atau keindahan yang terdapat pada Tradisi Maulid Adat. Nilai estetika dalam pelaksanaan Tradisi Maulid Adat Bayan ini dapat terlihat saat proses dihiasnya Masjid Kuno Bayan menggunakan Umbul-umbul dan dipasangnya kain putih mengelilingi dinding masjid. Nilai estetika juga terlihat pada proses dihiasnya para Praja Mulud menggunakan kembang dan diolesi menggunakan minyak yang bertujuan agar dapat melahirkan keindahan saat dipandang oleh masyarakat. Selain daripada itu, penggunaan pakaian adat yang berbeda-beda antara masyarakat biasa, pemangku adat, penghulu adat, para kiai dan Praja Mulud saat kegiatan Maulid Adat Bayan ini selain menandakan kedudukan juga sebagai suatu nilai keindahan yang ingin ditampilkan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Tradisi Maulid Adat**

Dalam melaksanakan kegiatan Tradisi Maulid Adat, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana terlaksananya kegiatan tradisi ini. Faktor pendukung dan penghambat merupakan faktor bagaimana terlaksananya kegiatan ini yang perlu diidentifikasi berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada saat penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Faktor Pendukung**

Faktor terpenting dalam berjalannya kegiatan Tradisi Maulid Adat yaitu faktor pendukung. Faktor pendukung adalah hal-hal yang mempengaruhi perkembangan, operasi, dan kesuksesan sesuatu disebut faktor pendukung. Dapat dikatakan bahwa unsur pendukung adalah kondisi yang dapat mendukung latihan dalam melaksanakan sesuatu, seperti pekerjaan masyarakat, iklim, sejarah atau keadaan dalam melakukan sesuatu. Faktor pendukung dapat dikatakan juga sebagai motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu (Kosanke, 2019). Berikut adalah berbagai faktor pendukung berjalannya kegiatan Tradisi Maulid Adat.

##### **a. Faktor Historis**

Melihat faktor pendukung bagaimana terlaksananya kegiatan Tradisi Maulid Adat ini dilihat mulai dari latar belakang masuknya agama Islam dan bagaimana bisa menyatu dengan kearifan lokal. Sebelum datangnya islam di Bayan, berbagai macam ritual animisme dan kepercayaan Sasak Bodha yang merupakan kepercayaan terdahulu banyak dilaksanakan dan sangat melekat dengan keadaan sosial masyarakat setempat (Zuhdi, 2014). Namun ketika datangnya Islam ke tanah Bayan, kepercayaan lama tersebut akan berhadapan dengan syariat Islam. Alih-alih

menghilangkan unsur lama, Islam mengkomodasikan budaya lokal menjadi sebuah bentuk syiar dalam menyebarkan agama Islam sehingga terciptalah Tradisi Maulid Adat sebagai bentuk peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, manusia yang diciptakan tuhan sebagai suri tauladan bagi umat Islam. Dengan pelaksanaan tradisi tersebut menggunakan adat istiadat masyarakat Bayan.

Kolaborasi antara kearifan lokal dengan syariat Islam sangatlah saling terikat antara satu dengan yang lain dikarenakan dilihat dari faktor sejarah masuknya Islam di Bayan pada bulan *Rabiul Awal* melalui syekh Abdul Razak sebagai penghulu adat pada saat itu yang menyiarkan agama Islam dengan tradisi sebagai media dakwah. Alasan mengapa Islam begitu mudah diterima, seperti yang dijelaskan pada paragraf awal, bahwa dikarenakan Islam yang datang pada saat itu yaitu Islam Ahlulsunna yang merupakan Islam yang mengkomodir tradisi sebagai syiar agama sehingga sebagai gerbang masuk Islam, dibuatkanlah sebuah gonggong dengan dua kalimat syahadat sebagai tiket masuknya.

#### b. Faktor Kepercayaan dan Adat Istiadat

Tradisi Maulid Adat di Bayan tidak terlepas dari konsepsi *wetu telu* yang merupakan adat istiadat masyarakat Bayan. Adanya pengaruh *wetu telu* ini menjadikan Tradisi Maulid Adat terlihat memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan upacara Maulid di daerah lain. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Pulau Lombok menganut agama Islam, namun ada juga yang beragama Kristen, Hindu dan Budha. Masyarakat *Wetu Telu* dianggap sebagai kelompok yang proses islamisasinya tidak mulus. Sebaliknya, karena Islam dikenal secara umum, individu yang telah mengalami proses Islamisasi yang luas dikategorikan sebagai penganut Islam Lima Waktu.

Kepercayaan terhadap roh-roh kesukuan tanpa henti yang menempatkan benda-benda mati disebut penunggu. Dalam kepercayaan *Wetu Telu*, roh leluhur penting karena menunjukkan bahwa orang yang masih hidup memiliki ikatan dan tanggung jawab dengan orang yang telah meninggal dunia. Oleh karena itu, setiap fungsi, apapun namanya, selalu dimulai dengan layanan pembersihan ruang pemakaman dan pengaturan benda-benda untuk disimpan di kuburan keluarga sebelum semua layanan selesai. Hal ini dimaksudkan untuk meminta persetujuan sekaligus untuk menerangkan kepada para pendahulu mereka bahwa mereka sedang memegang suatu fungsi.

Stigma masyarakat luar tentang konsepsi *wetu telu* yang selalu dikaitkan dengan masyarakat Bayan itu tidak benar. Seperti yang dijelaskan Raden Kertamaji (Utami & Awaludin, 2021) bahwa Islam yang ada di Bayan merupakan Islam Ahlulsunna seperti Islam pada umumnya. Definisi *wetu telu* yang sesungguhnya yaitu tumbuh, bertelur, dan lahir yang merupakan hakikat manusia dalam kehidupan serta *wetu telu* merupakan *adat luirgama* yaitu masyarakat selalu berpegang teguh terhadap adat istiadatnya.

Adapun upaya masyarakat Bayan dalam menjaga dan mempertahankan Tradisi Maulid Adat dengan sebagai berikut: mempertahankan tata cara adat dan tidak mengubah Tradisi Maulid Adat, Melanjutkan tradisi untuk generasi masa depan dan sesuai gambaran informasi penelitian ini bahwa salah satu cara untuk terus mengikuti adat adalah dengan melanjutkan adat Maulid Adat di kalangan masyarakat Bayan..

Dalam hal ini peran masyarakat yang sudah mengetahui Tradisi Maulid Adat harus memberi edukasi sejak dini kepada generasi muda agar lebih peduli terhadap tradisinya. Pelaksanaan kegiatan Maulid Adat tidak lepas dari peran masyarakat Bayan itu sendiri. Pada setiap prosesi yang dilaksanakan melibatkan banyak orang baik itu laki-laki maupun perempuan ikut serta dalam kegiatan tersebut dengan mengikuti aturan-aturan yang ada pada Tradisi Maulid Adat. Menurut Quigley (dalam Winataputra & Budimansyah, 2012, hal. 59) menyatakan bahwa kesediaan warga negara untuk menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan Kebajikan kewarganegaraan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari budaya kewarganegaraan.

Peran masyarakat dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi, tentu dibutuhkan peran masyarakat dalam menjaga sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam mempertahankan tradisinya. Tanpa adanya peran masyarakat dalam menjaga, mempertahankan dan melestarikan tradisi atau budaya maka budaya dan tradisi tidak akan bertahan dengan lama. Sama halnya dengan Tradisi Maulid Adat yang ada di Desa Bayan Lombok Utara.

#### c. Peran Pemerintah

Selain latar belakang sejarah islam di Bayan dan bagaimana peran masyarakat Bayan dalam melaksanakan kegiatan Maulid Adat, peran pemerintah dalam mendukung upaya pelestarian Tradisi Maulid Adat ini memiliki andil besar dalam upaya tersebut. Bisa dilihat dari kunjungan Gubernur Nusa Tenggara Barat, Zulkieflimansyah yang mengikuti langsung prosesi Maulid Adat pada tanggal 22 Oktober 2023. Beliau beserta staf jajaran pemerintah kabupaten Lombok Utara membentuk program yang konkrit, program yang akan dicanangkan pemerintah yaitu menjadikan Tradisi Maulid Adat sebagai salah satu event tahunan NTB sehingga ini berdampak dengan dipromosikan kegiatan Maulid Adat ke dunia luar.

## 2. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan Tradisi Maulid Adat ini bisa dilihat dari Kegiatan Maulid Adat pada umumnya dilaksanakan sebagian besar di luar ruangan, ketika cuaca tidak mendukung atau hujan kegiatan Maulid Adat sedikit terhambat. Bisa dilihat dari prosesi *mbisoq meniq*, prosesi *mbisoq meniq* dilaksanakan di sungai apabila ketika hujan turun maka aliran sungai menjadi deras sehingga pada saat prosesi *mbisoq meniq* para pencuci beras harus berhati-hati dalam mencuci beras dikarenakan arus yang begitu deras. Selain faktor cuaca, tahun 2020 silam dunia dilanda dengan adanya Covid-19. Wabah virus itupun berdampak pada kegiatan

## SIMPULAN

Proses pelaksanaan Tradisi Maulid Adat terdiri dari beberapa tahapan yang dilakukan dan sifatnya wajib dilaksanakan, serta proses, makna dan peran masyarakat dalam menjalankan Tradisi Maulid Adat. Adapun tahapan Maulid antara lain sebagai berikut: (1) *Menyilag*, (2) *tun gerantung*, (3) *menutuq* (4) peresean, (5) menghias masjid kuno, (6) *mbisoq meniq* (7) *doa bersama*. Sebagai bentuk pelestarian *civic culture*, tradisi Maulid Adat memiliki nilai-nilai *civic culture* yang sudah dilestarikan. Nilai-nilai tersebut, menurut Novendra (Firmansyah, 2021) yaitu: (1) nilai religi (Ketuhanan YME,

taqwa, iman, kebersihan, amanah dan cermat) (2) nilai sosial (masyarakat, setia kawan, gotong royong, kesopanan, moral, tenggang rasa, disiplin, tertib, rukun, kebersamaan, konformitas, harmoni, terbuka) (3) nilai ekonomi (ikhtiar, kerja keras, estetika, efisien, kompetitif, hemat). Nilai-nilai tersebut masih dilestarikan disetiap prosesi Maulid adat, sehingga *civic culture* efektif dalam representasi kebudayaan bertujuan untuk membentuk identitas masyarakat Bayan dalam tradisi Maulid Adat.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan Tradisi Maulid Adat yaitu faktor historis masuknya syariat Islam yang merupakan Islam *ahlulsunnah* di Bayan yang menjadikan Tradisi Maulid sebagai media dakwah dan merayakan hari kelahiran nabi besar Muhammad Saw, faktor yang kedua yaitu kepercayaan dan adat istiadat yang diketahui bahwa adat istiadat yaitu ajaran *wetu telu*. Adanya konsepsi *wetu telu* menjadikan Tradisi Maulid Adat memiliki ciri khas tersendiri dan sebuah kesakralan pada setiap prosesinya. peran masyarakat dalam berpartisipasi mengikuti kegiatan Tradisi Maulid Adat dengan sangat antusias dikarenakan pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan setahun pada bulan *rabiul awal* menurut penanggalan suku sasak, dan faktor yang terakhir yaitu peran pemerintah dalam mendukung pelestarian Tradisi Maulid Adat dengan membentuk program yang kongkrit bersama staf jajaran pemerintahan Kabupaten Lombok Utara seperti contohnya menjadikan Tradisi Maulid Adat sebagai program budaya dalam event tahunan. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan Tradisi Maulid Adat yaitu kondisi cuaca yang buruk seperti hujan sehingga pelaksanaan di luar kegiatan menjadi terhambat dan faktor yang kedua yaitu pada saat pandemi virus Covid-19, kegiatan ini sedikit terhambat dikarenakan harus mengikuti protokol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada pihak yang telah berkontribusi dan membimbing dalam pembuatan artikel ini. Kami ucapan terimakasih kepada Bapak Drs. H.Dahlan, M.hum serta Bapak Sawaludin, S.Pd. M.Pd selaku dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Mataram yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan pembuatan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, S. S. S. (2008). *Daya Kewarganegaraan (Civic Culture) dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Hidup Masyarakat Wangon* (Universitas Muhammadiyah Purwokerto). Diambil dari <https://repository.ump.ac.id/8614/>
- Aisah, S. (2015). Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1689–1699. Diambil dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/607>
- Anissa, F. (2015). Civic of Culture: Media, Kaum Muda, dan Mengenali Ke-Istimewaan Yogyakarta. *Komunikator*, 7(1), 1–18. Diambil dari <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/677>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (A. Fawaid & R. K. Pancasari, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dian, W. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). Peran Tradisi Boteng Tunggul dalam Memperkuat Civic Culture Masyarakat Adat Lombok. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 19–36. <https://doi.org/10.24114/JK.V18I1.22620>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kosanke, R. M. (2019). Pengertian Faktor Pendukung dan Penghambat. *Journal of Educational Management and Strategy*, 1(1), 11–39. Diambil dari <http://repository.uinsu.ac.id/18929/>
- Nugraha, T. C., & Jalaludin, H. U. (2017). Revitalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Agama*, 4(2), 222–236. <https://doi.org/10.24090/jpa.v12i2.2011.pp222-236>
- Nurfatriani, F. (2006). Konsep Nilai Ekonomi Total Dan Metode Penilaian Sumberdaya Hutan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2006.3.1.1-16>
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>
- Rachman, T. (2018). Tradisi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Rismaya, D. (2020). *nalisis Nilai Gotong Royong Dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Desa Sebagai Upaya Pembentukan Civic Culture Pada Masyarakat (Studi Kasus di Desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka)* (Universitas Pasundan). Diambil dari <http://repository.unpas.ac.id/49641/>
- Rodiatus, I. F. (2022). Civic Culture dalam Budaya Beguru pada Masyarakat Sasak. *Manazhim*, 4(2), 427–441. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i2.1891>
- Salsabila, N., Wahyuni, F. D., & Nurgiansyah, T. H. (2023). Peran Penting Civics: Pendidikan Ilmu Kewarganegaraan di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.39530>
- Sawaludin, Haslan, M. M., & Basariah. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426–2432. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.941>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, T. P., & Awaludin, M. (2021). Komparasi Arah Kiblat Masjid Kuno Songak dan Masjid Kuno Bayan di Lombok. *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, 3(1), 77–88. <https://doi.org/10.20414/afaq.v3i1.3571>
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional: Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran*. Bandung: Widya Aksara Press.

Zuhdi, M. H. (2014). Parokialitas Adat Wetu Telu di Bayan (Wajah Akulturasi Agama Lokal Di Lombok). *Istinbath*, 13(1), 26–46. Diambil dari <http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/istinbath/article/view/39>